

**HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI TENTANG FIGUR *ATTACHMENT*
DENGAN *SELF ESTEEM* PADA REMAJA DI PANTI ASUHAN
ALJAM'İYATUL WASHLIYAH**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi
Universitas Medan Area**

Oleh :

**SYARIFAH CHADIJAH
09 860 0069**



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2013**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 26/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

JUDUL SKRIPSI : HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI TENTANG FIGUR *ATTACHMENT* DENGAN *SELF ESTEEM* PADA REMAJA DI PANTI ASUHAN ALJAM'İYATUL WASHLIYAH

NAMA MAHASISWA : SYARIFAH CHADIJAH

NIM : 09.860.0069

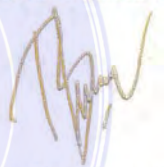
JURUSAN : PSIKOLOGI PERKEMBANGAN

MENYETUJUI
KOMISI PEMBIMBING

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II


(Dra.Hj.Nur'aini, S.Psi. M.S)


(Babby Hasmayni, S.Psi.M.Si)

MENGETAHUI

KETUA BAGIAN PSIKOLOGI

DEKAN PSIKOLOGI


(Laili Alifia)


(Prof.Dr.H.Abdul Munir M,Pd)

Tanggal Sidang Meja Hijau

25 Oktober 2013

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 26/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
 2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
 3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
- Access From (repository.uma.ac.id)26/7/23

**DIPERTAHANKAN DIDEPAN DEWAN PENGUJI SKRIPSI
FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS MEDAN AREA
DAN DITERIMA UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN
DARI SYARAT-SYARAT GUNA MEMPEROLEH
GELAR SARJANA (S1) PSIKOLOGI**

PADA TANGGAL

25 Oktober 2013



**MENGESAHKAN
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
Dekan**

Prof.Dr.H.Abdul Munir M.Pd

DEWAN PENGUJI

1. Nini Sri Wahyuni, S.Psi. M.Pd
2. Dra. Hj. Nur'aini, S.Psi.M.S
3. Babby Hasmayni, S.Psi. M.Si
4. Zuhdi Budiman, S.Psi. M.Psi
5. Anna W.D. Purba, S.Psi. M.Si

TANDA TANGAN

UNIVERSITAS MEDAN AREA

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa apa yang tertulis dalam skripsi ini adalah benar adanya dan merupakan hasil karya saya sendiri. Segala kutipan karya pihak lain telah saya tulis dengan menyebutkan sumbernya. Apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiasi maka saya rela gelar keserjanaan saya dicabut.



Medan, September 2013

Peneliti

Syarifah Chadijah

NIM. 098600069

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah rabbil'alamin peneliti ucapkan atas segala rahmat ALLAH SWT, yang telah memberikan kesabaran, kemudahan dan kelancaran bagi peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini hingga selesai.

Peneliti menyadari bahwa keberhasilan dalam menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan serta kerja sama yang baik dari berbagai pihak, oleh karena itu sudah sepantasnya dengan segala kerendahan hati peneliti mengucapkan terima kasih kepada :

1. Puji syukur atas kehadiran Allah SWT atas segala karuniaNya yang berlimpah sehingga saya dapat menyelesaikan penelitian ini.
2. Yang tercinta kepada kedua orang tuaku, Abah Sayyid Muhammad AlMuthahar dan Ummi Syarifah Zahra Alhabsyi yang tiada hentinya memberikan doa, kasih sayang dan semangat kepada peneliti dari awal kuliah hingga akhir dalam proses pembuatan skripsi ini.
3. Yang tercinta Zauji hanna, Sayyid Hafidh AlQadry yang telah mengizinkan hanna untuk meneruskan skripsi hingga selesai dan banyak memberikan doa serta motivasi yang buat hanna semangat.
4. Yayasan H. Agus Salim Universitas Medan Area.
5. Bapak Prof.Dr.H.Ali Yakub Matondang M.A selaku Rektor Universitas Medan Area.
6. Bapak Prof.Dr.H. Abdul Munir M.Pd, selaku dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

7. Ibu Dra.Hj.Nur'aini, S.Psi.M.S selaku pembimbing I yang telah menyediakan waktu untuk bimbingan ditengah rutinitas beliau yang sangat padat memberikan arahan dan saran yang bermanfaat kepada peneliti guna penyempurnaan skripsi ini.
8. Ibu Babby Hasmayni, S.Psi. M.Si selaku pembimbing II yang telah banyak membantu dan memberikan bimbingan, saran dan arahan yang sangat bermanfaat guna penyelesaian skripsi ini.
9. Ibu Nini Sri Wahyuni, S.Psi. M.Pd selaku ketua sidang meja hijau. Terima kasih atas kesediaan waktu dan saran-saran yang telah ibu berikan kepada peneliti.
10. Bapak Zuhdi Budiman, S.Psi. M.Psi selaku dosen tamu sidang meja hijau. Terima kasih atas kesediaan waktu dan saran-saran buat peneliti agar skripsi ini menjadi lebih baik.
11. Ibu Anna W.D. Purba, S.Psi. Msi selaku sekretaris sidang meja hijau yang telah meluangkan waktu nya, dan banyak membantu dalam memberikan masukan yang bermanfaat,
12. Ibu Istiana, S.Psi, M.Pd selaku dosen wali yang telah membimbing peneliti selama kuliah di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
13. Seluruh Dosen Fakultas Psikologi Universitas Medan Area yang telah memberikan ilmu dan mengajarkan peneliti banyak hal mengenai psikologi selama peneliti mengikuti perkuliahan.

14. Seluruh staff Tata Usaha Fakultas Psikologi Universitas Medan Area : Bang Mimi, Bang Janet, Kak Fida, Bang Wanda yang juga telah banyak membantu peneliti dalam urusan administrasi.
15. Bapak Zulkifli selaku sekretaris pengurus dan Kepala Sekolah di Panti Asuhan AlJam'iyatul Washliyah yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melakukan penelitian sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
16. Bapak Akmal selaku pengurus yang telah membantu peneliti dalam memberikan informasi awal mengenai panti asuhan AlJam'iyatul Washliyah.
17. Buat remaja panti asuhan AlJam'iyatul Washliyah yang telah meluangkan waktunya dalam mengisi alat ukur peneliti, sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini.
18. Adikku tersayang Syarifah Iksir Haniyah yang telah banyak membantu dan ikut mengawani bolak balik ke panti asuhan untuk proses pengambilan data.
19. Buat sahabat-sahabat terbaikku Elvi, Stefany, Tika, Tami, Rika, Munisa, Sandy, kak Ley, Santa, Mimi, Icha, Sefria, Zulfa, Mami Mira, Aiy, Ega, Teguh, kak Devi, kak Beby, kak Gita, Kak Tara, Ibu Win, Imam, Nindhi, Munir, Nela dan teman-teman seperjuangan stambuk 2009 terutama kelas Malam, terima kasih yang telah menemani hanna selama di masa perkuliahan, obrolan, canda tawa dan kebersamaan kita selama ini dan telah memberikan semangat dan dukungan.

20. Dan seluruh keluarga dan rekan-rekan lainnya yang belum disebutkan satu persatu oleh peneliti yang selalu memberikan dukungan dan mendoakan keberhasilan peneliti.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini terdapat kesalahan baik isi maupun tata tulisnya. Untuk itu peneliti mengharapkan saran dan sumbangan pikiran untuk kelengkapan karya tulis selanjutnya. Akhir kata semoga Allah SWT selalu melimpahkan taufik dan hidayah Nya serta membalas segala amal baik semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan menambah wawasan dan pengetahuan kita semua khususnya bagi peneliti pribadi.

Medan, September 2013

Peneliti

Syarifah Chadijah

Hubungan Antara Persepsi Tentang Figur Attachment dengan Self Esteem Pada Remaja di Panti Asuhan Aljam'iyatul Washliyah

Syarifah Chadijah

09.860.0069

Jurusan Ilmu Psikologi Perkembangan

Fakultas Psikologi Universitas Medan Area

ABSTRAK

Tidak semua remaja tinggal dan tumbuh berkembang di lingkungan keluarganya. Banyak remaja disekitar kita yang kurang beruntung untuk dapat berkumpul dengan keluarga dan orang tua yang dicintainya dan salah satu nya mereka tinggal di panti asuhan. Salah satu perkembangan yang di alami remaja adalah self esteem. Self esteem merupakan sikap menerima diri apa adanya dan meyakini bahwa kita layak dalam melakukan sesuatu yang diinginkan. Salah satu faktor yang mempengaruhi self esteem adalah figur attachment, yaitu figur lekat bagi remaja yang dianggap berarti dalam kehidupannya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat hubungan antara persepsi tentang figure attachment dengan self esteem pada remaja panti asuhan Aljami'atul Washliyah. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan analisis data yaitu product moment. Penelitian ini menggunakan skala dari aspek self esteem yang di kemukakan oleh Coopersmith, yaitu Power, Significance, Virtue, dan Competence. Dan skala Persepsi tentang figur attachment berdasarkan fungsi dari figur attachment yang dikemukakan Bowlby yakni, Perhatian, Bimbingan dan bantuan untuk mengatasi masalah, Tanggapan positif, Komunikasi, Kesempatan untuk eksplorasi, Support untuk menggali potensi remaja, Memberi keyakinan bahwa remaja kompeten, Menerima kelebihan dan kekurangan diri. Berdasarkan hasil perhitungan Analisis Korelasi *Product Moment*, diketahui bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *self-esteem* dengan persepsi tentang figur attachment, $r_{xy} = 0,258$; $p = 0.002 < 0,010$. Artinya semakin Positif persepsi terhadap Figur attachment, maka semakin Tinggi Self Esteem pada remaja Panti ASuhan AlJam'iyatul Washliyah. Dari hasil penelitian ini, maka hipotesis yang diajukan dinyatakan diterima.

Kata kunci : self esteem, persepsi tentang figur attachment

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL SAMPEL DEPAN.....	
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
UCAPAN TERIMA KASIH.....	v
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi

BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah	8
D. Rumusan masalah	8
E. Tujuan penelitian	8
F. Manfaat penelitian	8
1. Manfaat teoritis	8
2. Manfaat praktis	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
A. Remaja	10
1. Pengertian Remaja	10
2. Ciri-Ciri Remaja	12
3. Tugas Perkembangan Masa Remaja	16
B. Self Esteem	17
1. Pengertian Self Esteem.....	17
2. Proses Terbentuknya Self Esteem	19
3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Self Esteem	20
4. Aspek-aspek Self Esteem.....	25
5. Karakteristik Self Esteem.. ..	26
6. Manfaat Self esteem.....	28

C. Persepsi Tentang Figur <i>Attachment</i>	30
1. Persepsi	30
a. Pengertian Persepsi.....	30
b. Factor yang mempengaruhi Persepsi.....	31
c. Aspek-aspek persepsi.....	32
2. Figur <i>Attachment</i>	33
a. Pengertian Figur Attachment.....	33
b. Karakteristik Figur Attachment.....	36
c. Fungsi Figur Attachment	37
D. Hubungan Antara Persepsi Tentang Figur Attachment dengan Self Esteem	40
E. Kerangka Konseptual.....	42
F. Hipotesis	43
BAB III METODE PENELITIAN	44
A. Tipe Penelitian	44
B. Identifikasi Variabel Penelitian	44
C. Definisi Operasional	44
D. Populasi Dan Sampel	46
E. Teknik Pengumpulan Data	47
F. Validitas dan Reliabilitas	49
G. Analisis Data	53

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	57
A. Orientasi Kanchah dan Persiapan Penelitian	57
1. Orientasi Kanchah	57
2. Persiapan Penelitian	58
3. Uji Coba Alat ukur Penelitian.....	61
B. Pelaksanaan Penelitian	65
C. Analisis Data dan Hasil Penelitian	66
1. Uji Asumsi	67
2. Hasil Perhitungan Analisis Data	69
3. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik	72
D. Pembahasan	76
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	80
A. Simpulan	80
B. Saran	81
DAFTAR PUSTAKA	84
LAMPIRAN.....	86



DAFTAR TABEL

Tabel :

1. Distribusi penyebaran butir-butir pernyataan skala <i>self esteem</i> sebelum uji coba	59
2. Distribusi penyebaran butir-butir pernyataan skala persepsi tentang figur <i>Attachment</i> sebelum uji coba	60
3. Distribusi penyebaran butir-butir pernyataan skala <i>self esteem</i> setelah uji coba	63
4. Distribusi penyebaran butir-butir pernyataan skala persepsi tentang figur <i>attachement</i> setelah uji coba	64
5. Rangkuman hasil perhitungan uji normalitas sebaran	67
6. Rangkuman hasil perhitungan uji linieritas hubungan	69
7. Rangkuman perhitungan <i>r product moment</i>	70
8. Rangkuman perhitungan <i>r rank Spearman</i>	71
9. Rangkuman hasil uji homogenitas	71
10. Rangkuman hasil General Linier Model	72
11. Hasil perhitungan nilai rata-rata hipotetik dan nilai rata-rata empirik	74
12. Variasi Figur Attachment yang di persepsi oleh remaja	75

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN.....	86
A. DATA UJI COBA.....	87
A.1. Data Uji Coba Self Esteem	88
A.2. Data Uji Coba Persepsi Tentang Figur Attachment	89
B. HASIL UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS.....	90
B.1. Uji Validitas dan Reliabilitas Skala Self Esteem	91
B.2. Uji Validitas dan Reliabilitas Skala Persepsi Tentang Figur Attachment.....	99
C. DATA PENELITIAN.....	107
C.1. Data Penelitian Self Esteem	108
C.2. Data Penelitian Persepsi Tentangb Figur Attachment	109
D. UJI ASUMSI.....	110
D.1. Uji Normalitas.....	111
D.1. Uji Linieritas.....	131
E. ANALISIS DATA	150
E.1. Product Moment	151
E.1. Rank Spearman.....	158
E.3. General Linier Model.....	164

F. ALAT UKUR PENELITIAN..... 171

 F.1. Skala Self Esteem..... 172

 F.2. Skala Persepsi Tentang Figur Attachment..... 173

G. Surat Keterangan Bukti Penelitian174



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa anak menuju masa dewasa. Pada masa ini, individu mengalami berbagai perubahan, baik fisik maupun psikis. Perubahan yang tampak jelas adalah perubahan fisik, dimana tubuh berkembang pesat sehingga mencapai bentuk tubuh orang dewasa yang disertai juga dengan berkembangnya kapasitas reproduktif. Selain itu, remaja juga berubah secara kognitif dan mulai mampu berpikir abstrak seperti orang dewasa. Pada periode ini pula remaja mulai melepaskan diri secara emosional dari orang tua dalam rangka menjalankan peran sosialnya yang baru sebagai orang dewasa (Agustiani, 2009).

Adanya perubahan baik di dalam maupun di luar dirinya itu membuat kebutuhan remaja semakin meningkat terutama kebutuhan sosial dan psikologisnya. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, remaja memperluas lingkungan sosialnya di luar lingkungan keluarga, seperti lingkungan teman sebaya dan lingkungan masyarakat lain (Agustiani, 2009).

Tidak semua remaja tinggal dan tumbuh berkembang di lingkungan keluarganya. Banyak remaja disekitar kita yang kurang beruntung untuk dapat berkumpul dengan keluarga dan orang tua yang cintainya, hal itu dapat disebabkan karena orang tua yang sudah meninggal, orang tua yang tidak mampu untuk merawat anak-anaknya, dan bahkan orangtua yang sengaja menelantarkan

anaknyanya. Akibatnya tidak sedikit dari mereka yang hidup dijalan dan ada pula yang hidup dan besar di panti asuhan.

Menurut Departemen sosial (<http://www.psychologymania.com>) , Panti asuhan adalah lembaga kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak terlantar serta melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak terlantar melalui pelayanan pengganti atau perwalian anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial pada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi perkembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian generasi cita-cita bangsa dan sebagai insan yang turut serta aktif di dalam bidang pembangunan nasional.

Salah satu pengelola panti asuhan swasta di kota Medan adalah panti asuhan Aljam'iyatul Washliyah. Untuk dapat tinggal di panti asuhan ini, Panti asuhan Aljam'iyatul Washliyah mulai menerima pengasuhan terhadap anak-anak yang orang tua nya tidak mampu (fakir miskin) , anak yatim dan anak terlantar dengan rentangan usia 7 tahun hingga 15 tahun, dan batas usia untuk tinggal di panti asuhan tersebut adalah usia 18 tahun. Hal ini dikarenakan mereka diarah untuk belajar hidup di dunia luar dengan tujuan dapat menjadi individu yang berguna untuk dirinya sendiri, serta dapat menyesuaikan diri dan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.

Agar remaja dapat menyesuaikan diri dan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, salah satu yang menentukan keberhasilan hal tersebut adalah *self*

esteem (Borualogo, 2004). *Self esteem* adalah sikap menerima diri apa adanya yang berhubungan dengan keyakinan bahwa kita layak, mampu dan berguna dalam apapun yang telah, sedang, dan akan terjadi dalam hidup kita. *Self esteem* (harga diri) dapat dikenali melalui cara kita bertindak dan berperilaku melalui sikap dan keyakinan, serta cara kita memandang diri lewat emosi-emosi yang nantinya berhubungan dengan usaha membangun dan mengembangkan harga diri yang positif (Brecht, 2000). *Self esteem* pada remaja di panti asuhan Aljam'iyatul Washliyah berbeda-beda, hal ini dapat dilihat dari masing-masing latar belakang keluarga remaja panti asuhan, diantaranya ada sebagian remaja panti asuhan yang sudah tidak mempunyai orang tua dan sebagian lain masih mempunyai orang tua tetapi tidak mampu. Tentu saja hal ini menjadi salah satu masalah dikarenakan proses pembentukan *self esteem* bermula sejak masa kanak-kanak di lingkungan keluarga, walaupun nantinya terbuka untuk senantiasa mengalami perubahan. *Self esteem* merupakan salah satu aspek yang menentukan keberhasilan seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, bagaimana individu tersebut berinteraksi dengan lingkungannya dan melakukan penyesuaian sosial akan dipengaruhi oleh bagaimana individu tersebut menilai keberhargaan dirinya. Individu yang menilai tinggi keberhargaan dirinya, merasa puas atas kemampuan diri dan merasa menerima penghargaan positif dari lingkungan. Hal ini akan menumbuhkan perasaan aman dalam diri individu sehingga ia mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya (Borualogo, 2004).

Proses pembentukan *self esteem* dan penyesuaian diri individu dengan lingkungan sosial, biasanya mulai terbentuk dari lingkungan keluarga. Dalam

suatu keluarga, anak akan menjalin ikatan emosional dengan orang terdekatnya, dalam hal ini orang tua, terutama ibu. Melalui ikatan emosional yang dijalin ini, anak menjadikan orang tua sebagai orang yang dipandang berarti dalam kehidupannya (*significant others*). *Significant others* adalah orang-orang yang dianggap penting oleh individu karena dapat mereduksi atau meningkatkan perasaan tidak aman, mengurangi atau meningkatkan perasaan tidak berdaya, menurunkan atau meningkatkan perasaan berharga pada diri individu (Burn, dalam Borualogo 2004). Individu cenderung ingin selalu berdekatan dengan *significant others*, menjalin ikatan emosional yang dekat dan mencari dasar rasa aman ketika berada berdekatan dengannya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *significant others* adalah figur *attachment* bagi individu yang memiliki peran penting dalam meningkatkan harga diri remaja (Coopersmith, dalam Borualogo 2004).

Figur *attachment* adalah individu yang memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak (remaja) sehingga anak (remaja) mendapatkan dasar rasa aman dan memiliki ikatan emosional dengannya. Keberadaan figur *attachment* dapat dinilai dan dimaknakan berbeda oleh tiap remaja yang sangat ditentukan oleh harapan dan kebutuhan remaja atas figur *attachment* tersebut. Dengan kata lain remaja memiliki persepsi yang berbeda terhadap figur *attachment* (Borualogo, 2004).

Sebagian remaja mungkin mempersepsi bahwa figur *attachment* menjalin ikatan emosional dan memberikan rasa aman yang sangat sesuai dengan harapan dan kebutuhan remaja, sebagian remaja lain mempersepsi bahwa figur *attachment*

cukup memberikan rasa aman dalam menjalin ikatan emosional dan terkadang tidak, sementara sebagian remaja lain mempersepsi bahwa figur *attachment* kurang memberikan rasa aman, kasih sayang, dan perhatian yang diharapkan dan dibutuhkan oleh remaja. Oleh karena itu persepsi yang timbul dapat sangat positif, positif, dan kurang positif.

Dalam persepsi remaja di panti asuhan Aljam'iyatul Washliyah, terdapat persepsi yang berbeda-beda terhadap figur *attachment*, sebagian remaja mempersepsi bahwa pengasuh cukup memberikan rasa aman dan perhatian, dan sebagian lagi mempersepsi bahwa dengan sahabat remaja dapat menjalin ikatan emosional .

Hal ini didukung dengan hasil wawancara interpersonal pada tanggal 12 Februari 2013 yang dilakukan peneliti terhadap beberapa remaja di panti asuhan Aljamia'tul Washliyah, yaitu:

“Kepinginnya sama orang tua kak, tapi karena saya kurang mampu, saya dimasukkan disini, supaya bisa sekolah. Kalau pengasuh disini baik, lumayan dekat juga. Ada pengasuh disini kami panggilnya uwak, kami sering cerita-cerita juga kak kalau ada masalah, kan di belakang panti ada kursi panjang tempat duduk-duduk. Udah lumayan dekat sama uwak itu. Menurut saya orang yang dekat sama kita itu kalau kita saat membutuhkan, orang itu bisa membantu.” (wawancara personal tanggal 12 Februari 2013)

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara pada remaja lain yang merupakan anak yatim :

“Saya disini dekatnya sama kawan yang sama-sama masuk pertama kali kak. Eva namanya. Sama mamak ga dekat kak, karena dulu bandel makanya dimasukkan mamak kesini. Sama pengasuh disini gak dekat kak, tapi yang baik ada. Kami panggil uwak abe.” (wawancara personal tanggal 12 Februari 2013)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa figur *attachment* yang dipersepsikan oleh beberapa remaja dipanti asuhan adalah orang tua, pengasuh, dan sahabat. Menurut Borualogo (2004) figur *attachment* pada setiap remaja panti asuhan mungkin berbeda. Hal ini dapat terjadi karena remaja menghabiskan lebih banyak waktu di luar panti asuhan dan adanya variasi aktiitas pada setiap remaja panti asuhan. Selain itu perbandingan antara jumlah anak asuh dengan pengasuh yang tidak berimbang juga memberikan kesempatan pada remaja untuk mencari figur *attachment* lain di luar panti asuhan.

Peneliti menentukan topik tersebut selain berdasarkan penjabaran teori ataupun yang telah dipaparkan di atas, juga karena fenomena yang terjadi di lingkungan panti asuhan Aljam'iyatul Washliyah dan sejauh mana persepsi remaja tentang figur *attachment* memiliki hubungan dengan self esteem. Selain itu peneliti tertarik untuk berpedoman pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Borualogo pada tahun 2004 . Sehingga pada saat ini peneliti juga memiliki keinginan untuk meneliti kembali mengenai “ **Hubungan Antara Persepsi Tentang Figure Attachment Dengan Self Esteem Pada Remaja di Panti Asuhan Aljam'iyatul Washliyah** “.

B. Identifikasi Masalah

Self esteem merupakan salah satu aspek yang menentukan keberhasilan seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. *Self esteem* adalah sikap menerima diri apa adanya yang berhubungan dengan keyakinan bahwa kita layak, mampu dan berguna dalam apapun yang akan kita lakukan dan apapun yang terjadi dalam hidup kita. Pembentukan self esteem terjadi sejak masa anak-

anak, walaupun demikian tetap terbuka untuk senantiasa mengalami perubahan yang disebabkan oleh beberapa factor yang mempengaruhi perkembangan *self esteem* tersebut. Salah satu factor yang mempengaruhi *self esteem* adalah penerimaan dan perlakuan yang diterima individu dari *significant others*, yang dalam hal ini adalah figur *attachment*.

Figur *attachment* dapat dinilai dan dimaknakan berbeda oleh tiap remaja yang sangat ditentukan oleh harapan dan kebutuhan remaja atas figure attachment tersebut. Figur *attachment* secara umum adalah individu yang memberikan perhatian dan kasih sayang kepada remaja sehingga remaja mendapatkan dasar rasa aman dan memiliki ikatan emosional dengannya. Melalui ikatan emosional tersebut remaja menjadikan figur *attachment* sebagai orang yang dipandang berarti dalam kehidupannya, yang disebut juga sebagai *significant others*. *Significant others* dianggap penting karena dapat menurunkan atau meningkatkan perasaan berharga pada diri individu. Sehingga dapat dikatakan bahwa *significant others* (figur *attachment*) dapat memiliki peran penting dalam meningkatkan *self esteem* remaja.

Untuk itu, peneliti mengidentifikasi masalah tersebut melalui pengamatan-pengamatan yang peneliti lakukan terhadap objek penelitian : Seberapa besar hubungan antara persepsi tentang figur *attachment* dengan *self esteem* pada remaja di panti asuhan Aljam'iyatul Washliyah.

C. Batasan Masalah

Pada penelitian Hubungan antara persepsi tentang figure attachment dengan self esteem pada remaja, peneliti membatasi masalahnya yaitu mengenai hubungan antara persepsi tentang figure attachment dengan self esteem pada remaja yang masih memiliki orang tua dan remaja yatim / piatu di panti asuhan Aljam'iyatul Washliyah.

D. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas maka rumusan masalah nya adalah apakah ada hubungan antara persepsi tentang figure attachment dengan self esteem pada remaja di panti asuhan Aljam'iyatul Washliyah.

E. Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris hubungan antara persepsi tentang figure attachment dengan self esteem pada remaja di panti asuhan Aljam'iyatul Washliyah.

F. Manfaat penelitian

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini berguna untuk menambah wawasan dari segi pengetahuan psikologi, khususnya psikologi perkembangan. Dan berguna untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan hubungan antara persepsi tentang figure attachment dengan self esteem pada remaja.

2. Manfaat praktis

Secara praktis penelitian ini berguna untuk masyarakat luas dalam memberikan gambaran tentang figure attachment dan hubungannya dengan self esteem. Penelitian ini juga sebagai acuan dalam menyelesaikan tugas perkembangan remaja, khususnya bagaimana remaja dapat menilai dan meningkatkan keberhargaan dirinya. Selain itu, dapat memberikan informasi mengenai siapa individu yang menjadi figure attachment pada remaja panti asuhan Aljam'iyatul Washliyah.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. REMAJA

1. Pengertian Remaja

Istilah Adolescence atau Remaja berasal dari kata Latin yaitu *Adolescere* (kata bendanya, *adolescentia* yang artinya remaja) yang berarti “ tumbuh “ atau “ tumbuh menjadi dewasa “ . Istilah Adolescence, seperti yang di gunakan saat ini, mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. (Hurlock, 2003)

Sorensen menyebutkan bahwa remaja adalah masa transisi dari perkembangan ego dari anak-anak yang tadinya tergantung lalu ingin mencapai seperti orang dewasa. Remaja itu seseorang yang meninggalkan suatu tempat, tetapi belum mencapai tempat berikutnya. Bapak Psikologi Anak, Stanley Hall berpendapat bahwa masa remaja merupakan suatu periode *Strom and Stress* (badai dan tekanan). Badai dan tekanan yang dimaksudkan disini adalah dalam hal emosi. Dimana pada masa ini remaja akan sulit untuk mengontrol emosi nya (Hurlock, 2003).

Menurut Hurlock (2003), Remaja adalah Periode transisi dimana individu mengalami perubahan fisik dan psikis dari kanak-kanak menjadi remaja. Hurlock juga menambahkan bahwa masa remaja secara umum dibagi menjadi dua bagian, yaitu masa awal dan masa akhir remaja. Masa awal remaja bermula dari usia 13-

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 26/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)26/7/23

17 tahun, dan remaja akhir pada wanita 17-21 tahun dan pria 17 tahun 6 bulan-21 tahun.

Sedangkan menurut Santrock (2003), Remaja (adolescence) diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial-emosional. Walaupun situasi budaya dan sejarah membatasi kemampuan kita untuk menentukan rentang usia remaja, di Amerika dan kebanyakan budaya lain sekarang ini, masa remaja dimulai kira-kira usia 10 sampai 13 tahun dan berakhir antara usia 18 sampai 22 tahun. Perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional yang terjadi berkisar dari perkembangan fungsi seksual, proses berpikir abstrak sampai pada kemandirian.

Batasan masa remaja dari berbagai ahli memang sangat bervariasi, masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek/fungsi untuk memasuki masa dewasa (Witherington, dalam Liliana 2009). Menurut Sarwono (2006) istilah remaja untuk masyarakat Indonesia sama sulitnya dengan menetapkan definisi remaja secara umum. Walaupun demikian, sebagai pedoman umum dapat digunakan batasan usia remaja antara 13- 21 tahun dan belum menikah untuk remaja Indonesia.

Dari penjelasan para ahli dapat disimpulkan bahwa remaja merupakan masa transisi (secara biologis, sosial-emosional, dan kognitif) dari anak-anak menjadi orang dewasa.

2. Ciri-ciri Remaja

Hurlock (2003) mengatakan bahwa semua periode yang paling penting selama masa kehidupan mempunyai karakteristiknya sendiri. Begitupun masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakan dengan periode masa kanak-kanak dan dewasa.

Ciri-ciri tersebut antara lain:

- a. Masa remaja dipandang sebagai periode yang penting.

Masa remaja dipandang sebagai periode yang penting daripada periode lain karena akibatnya yang langsung terhadap sikap dan perilaku, serta akibat-akibat jangka panjangnya. Misalnya, perkembangan fisik yang cepat dan penting disertai dengan cepatnya perkembangan mental yang cepat, terutama pada masa remaja awal. Semua perkembangan itu menimbulkan perlunya penyesuaian mental dan perlunya membentuk sikap, nilai dan minat baru. Minat baru yang dominan muncul pada masa remaja adalah minatnya terhadap seks. Pada masa remaja ini mereka berusaha melepaskan ikatan-ikatan efektif lama dengan orang tua. Remaja lalu berusaha membangun relasi-relasi afektif yang baru dan yang lebih matang dengan lawan jenis dan dalam memainkan peran yang lebih tepat dengan seksnya. Dorongan untuk melakukan ini datang dari tekanan-tekanan sosial akan tetapi terutama dari minat remaja pada seks dan keingintahuannya tentang seks. Karena meningkatnya minat pada seks inilah, maka remaja berusaha mencari lebih banyak informasi mengenai

seks. Tidak jarang, karena dorongan fisiologis ini juga, remaja mengadakan percobaan dengan jalan masturbasi, bercumbu atau bersenggama (Hurlock, 2003).

b. Masa remaja sebagai periode peralihan

Artinya, apa yang telah terjadi pada masa sebelumnya, akan menimbulkan bekasnya pada apa yang terjadi sekarang dan yang akan datang. Anak-anak harus meninggalkan segala sesuatu yang bersifat kekanak-kanakan dan juga harus mempelajari pola perilaku dan sikap baru untuk menggantikan perilaku dan sikap yang sudah ditinggalkan. Dalam masa peralihan ini, remaja bukan lagi seorang anak-anak dan juga bukan orang dewasa. Namun status remaja yang tidak jelas ini menguntungkan karena status ini memberi waktu kepada remaja untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai dan sifat yang paling sesuai bagi dirinya.

c. Masa remaja sebagai periode perubahan

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja beriringan dengan tingkat perubahan fisik. Perubahan itu antara lain:

1. Meningkatnya emosi yang intensitasnya bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi.
2. Perubahan tubuh, minat dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial untuk dipesankan, menimbulkan masalah baru.

3. Perubahan minat dan pola perilaku menyebabkan berubahnya nilai-nilai.

4. Remaja bersikap ambivalen terhadap setiap perubahan. Mereka menginginkan kebebasan tetapi cenderung takut untuk bertanggungjawab.

d. Masa remaja sebagai usia bermasalah

Hal ini dikarenakan selama masa kanak-kanak sebagian besar permasalahan diselesaikan oleh guru atau orang tua mereka, sehingga pada masa remaja mereka tidak cukup berpengalaman dalam menyelesaikan masalah. Namun mereka ingin mandiri sehingga ingin mengatasi masalahnya sendiri, menolak bantuan dari guru dan orang tua sampai akhirnya mereka menemukan bahwa penyelesaian masalahnya tidak selalu sesuai dengan harapan mereka.

e. Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Pada akhir masa kanak-kanak sampai pada awal masa remaja, penyesuaian diri dengan standar kelompok jauh lebih penting bagi anak yang lebih besar daripada individualitas. Namun pada masa remaja ini mereka mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi dengan menjadi sama dengan teman-temannya dalam segala hal.

f. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan.

Stereotip populer pada masa remaja mempengaruhi konsep diri dan sikap remaja terhadap dirinya sendiri, dan ini menimbulkan ketakutan pada remaja. Remaja takut bila tidak dapat memenuhi tuntutan masyarakat dan orang tuanya sendiri. Hal ini menimbulkan pertentangan dengan orang tua sehingga membuat jarak bagi anak untuk meminta bantuan kepada orang tua guna mengatasi berbagai masalahnya.

g. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistik

Remaja cenderung melihat dirinya sendiri dan orang lain seperti yang mereka inginkan dan bukan sebagaimana adanya terlebih dalam hal cita-cita. Cita-cita yang tidak realistik ini tidak hanya untuk dirinya sendiri tapi juga untuk orang lain di sekitarnya yang akhirnya menyebabkan meningginya emosi. Kemarahan, rasa sakit hati, dan perasaan kecewa ini akan lebih mendalam lagi jika tidak berhasil mencapai tujuan yang ditetapkannya sendiri.

h. Masa remaja sebagai ambang masa depan

Meskipun belumlah cukup, remaja mulai berpakaian dan bertindak seperti orang dewasa. Remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa, seperti merokok, minum-minuman keras, menggunakan obat-obat terlarang dan terlibat dalam perbuatan seks dengan harapan bahwa perbuatan ini akan memberikan citra yang mereka inginkan.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri remaja adalah masa remaja merupakan periode yang penting, masa remaja sebagai periode peralihan, masa remaja sebagai periode perubahan, masa usia yang bermasalah, masa mencari identitas, masa usia yang menimbulkan ketakutan, masa yang tidak realistic, dan sebagai ambang masa depan.

3. Tugas Perkembangan Remaja

Tugas Perkembangan adalah tugas yang harus diselesaikan setiap individu pada setiap perkembangannya. Adapun tugas perkembangan remaja menurut Havighurst (dalam Hurlock 2003) adalah:

- Mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya, baik pria maupun wanita.
- Mencapai peran sosial pria dan wanita
- Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif
- Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab
- Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya.
- Mempersiapkan karier ekonomi
- Mempersiapkan perkawinan dan keluarga

- Memperoleh perangkat nilai dan system etis sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideologi.

Tugas perkembangan ini memegang peranan penting untuk menunjukkan arah perkembangan normal yang akan dilalui oleh setiap individu. Tugas – tugas ini dianggap sebagai peletakan dasar bagi perkembangan selanjutnya, suatu tugas yang timbul pada suatu periode tertentu dalam kehidupan seseorang individu. Apabila tugas tersebut berhasil diselesaikan, akan membawa kepada kebahagiaan dan keberhasilan penyelesaian tugas-tugas selanjutnya, sedangkan kegagalan-kegagalan akan membawa ketidakbahagiaan dalam diri individu, misalnya berupa celaan dari masyarakat, atau kesulitan menghadapi tugas-tugas selanjutnya (Havighurst, dalam Agustiani, 2009)

Dapat disimpulkan bahwa tugas perkembangan ini sangat dibutuhkan oleh remaja yang merupakan modal dasar bagi perkembangan remaja pada tahap-tahap perkembangan berikutnya.

B. SELF ESTEEM

1. Pengertian Self Esteem

Self esteem atau yang biasa disebut harga diri adalah sikap menerima diri apa adanya. Ini berhubungan dengan keyakinan bahwa kita layak, mampu dan berguna dalam apapun yang telah, sedang, dan akan terjadi dalam hidup kita. Kemampuan yang dimaksud adalah kemampuan untuk memfokuskan diri pada apa yang dapat kita lakukan dan yang telah kita lakukan sebagai dasar mengembangkan kehidupan kita. *Self esteem* dapat dikenali melalui cara kita

bertindak dan berperilaku, melalui sikap dan keyakinan serta cara kita memandang diri, dan lewat emosi-emosi kita. Semua ini berhubungan dengan usaha membangun dan mengembangkan *self esteem* yang positif (Brecht, 2000).

Self esteem merupakan salah satu aspek kepribadian seseorang yang mempengaruhi cara orang tersebut berperilaku dilingkungannya. *Self esteem* sebagai evaluasi yang dibuat oleh individu mengenai hal-hal yang berkaitan dengan dirinya yang diekspresikan dalam bentuk sikap setuju dan menunjukkan tingkat dimana individu meyakini dirinya sebagai individu yang mampu, penting, dan berharga. (Coopersmith, dalam Ridwan 2011).

Sedangkan menurut Goode (dalam, Miswanto 2012) mengatakan bahwa *self esteem* adalah suatu perasaan yang kuat akan identitas pribadi, menggemang rasa bangga akan diri sendiri, berarti mengetahui bahwa kita berguna dan bernilai dalam kapasitas tertentu. Sedangkan menurut Santrock (2003) harga diri (*self esteem*) adalah suatu dimensi evaluative global mengenai diri, disebut juga sebagai martabat diri (*self-worth*) atau citra diri (*self image*).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *self esteem* adalah penilaian individu terhadap dirinya baik positif ataupun negative dan menunjukkan tingkat dimana individu tersebut memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu dan berguna dalam apapun yang telah dan akan dilakukannya. Selain itu dapat dikatakan bahwa seberapa jauh individu mencintai atau menyukai dirinya sendiri dan memberikan penghargaan terhadap dirinya.

2. Proses Terbentuknya Self Esteem

Coopersmith (dalam Ridwan 2011) mengatakan bahwa kondisi rumah dan lingkungan antar individu mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap penilaian diri yang merupakan dasar terbentuknya *self esteem*. Menurut Borualogo (2004) pembentukan *self esteem* terjadi sejak masa kanak-kanak dan terbuka untuk senantiasa mengalami perubahan. Perlakuan dan sikap yang ditampilkan oleh figur *attachment* akan menjadi sumber bagaimana individu menilai keberhagaan dirinya. *Self esteem* terbentuk dari hasil evaluasi subyektif remaja atas umpan balik yang ia terima dari figur *attachment* serta perbandingan dengan standar atau nilai kelompok .

Sedangkan menurut Burn (dalam Shaifa 2010) *self esteem* mulai terbentuk setelah anak lahir, ketika anak berhadapan dengan dunia luar dan berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya. Interaksi secara minimal memerlukan pengakuan, penerimaan peran yang saling tergantung pada orang yang bicara dan orang yang diajak bicara. Interaksi menimbulkan pengertian tentang kesadaran diri, identitas, dan pemahaman tentang diri. Hal ini akan terbentuk penilaian individu terhadap dirinya sebagai orang yang berarti, berharga, dan menerima keadaan diri apa adanya, sehingga individu mempunyai perasaan harga diri.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa proses terbentuknya *self esteem* mulai terbentuk sejak anak lahir dan berinteraksi dengan individu yang berada dilingkungan sekitarnya, serta penampilan dan sikap figur *attachment* yang

ditampilkan, akhirnya akan menimbulkan penilaian individu terhadap dirinya sebagai orang yang berarti, berharga dan menerima keadaan diri apa adanya.

3. Faktor- faktor yang Mempengaruhi Self Esteem

Menurut Erickson (dalam Papalia dkk 2008), faktor penentu *self esteem* adalah pandangan anak akan kemampuan kerja produktif mereka, pandangan yang memandang diri sendiri mampu menguasai keterampilan dan menuntaskan tugas. Sedangkan menurut Baumeister (dalam Santrock 2007), *self esteem*, mencerminkan persepsi yang tidak selalu sesuai dengan realitas. *Self esteem* remaja dapat mengindikasikan persepsi, meskipun persepsi itu mungkin tidak tepat. Dengan demikian *self esteem* yang tinggi dapat merujuk pada persepsi yang tepat atau benar mengenai martabatnya sebagai seorang pribadi, termasuk keberhasilannya atau pencapaiannya.

Menurut Coopersmith, 1967 (sandiajizah.blogspot.com) *self esteem* dalam perkembangannya terbentuk dari hasil interaksi individu dengan lingkungan dan atas sejumlah penghargaan, penerimaan, dan pengertian orang lain terhadap dirinya. Berdasarkan teori-teori dan penelitian sebelumnya mengarahkan Coopersmith untuk menyimpulkan 4 faktor utama yang memberi kontribusi pada perkembangan *self esteem*, yaitu:

1. *Respectful*, penerimaan, dan perlakuan yang diterima individu dari *Significant Others*.

Significant Others adalah orang yang penting dan berarti bagi individu, dimana ia menyadari peran mereka dalam memberi dan menghilangkan

ketidaknyamanan, meningkatkan dan mengurangi ketidakberdayaan. Serta meningkatkan dan mengurangi keberhargaan diri. *Self Esteem* bukan merupakan faktor yang dibawa sejak lahir, tetapi merupakan faktor yang dipelajari dan terbentuk dari pengalaman individu ketika berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Dalam berinteraksi tersebut akan terbentuk suatu penilaian atas dirinya berdasarkan reaksi yang ia terima dari orang lain.

Keluarga merupakan lingkungan sosial yang pertama bagi anak. Perilaku yang diberikan orang tua kepada anaknya akan membentuk *self esteem* si anak. Jika hubungan orang tua dan anak merupakan hubungan interpersonal pertama yang dialami memberikan kesan buruk bagi anak, maka hal tersebut dapat mempengaruhi penilaian dirinya dikemudian hari. Oleh karena itu orang tua merupakan *Significant Others* yang utama dalam perkembangan *self esteem* anak. Tetapi *self esteem* anak belum terbentuk sepenuhnya terbentuk dan masih dapat berubah. Setelah si anak masuk kepada masa tengah dan akhir, apalagi setelah memiliki lingkungan sosial (baik di sekolah maupun di masyarakat), pengaruh kelompok teman sebaya mulai menggantikan peran orang tua sebagai orang-orang yang berpengaruh terhadap *self esteem* anak. Pada masa-masa tersebut anak dituntut untuk mampu berkompetisi dan kompeten untuk mendapat penghargaan dari teman-teman yang akan mempengaruhi juga terhadap penilaian dirinya. Seseorang yang merasa dirinya dihormati, diterima dan diperlakukan dengan baik akan cenderung membentuk *self esteem* yang

tinggi, dan sebaliknya seseorang yang diremehkan, ditolak dan diperlakukan buruk akan cenderung akan membentuk *self esteem* yang rendah.

2. Sejarah keberhasilan, status dan posisi yang pernah dicapai individu.

Keberhasilan, status dan posisi yang pernah dicapai individu tersebut akan membentuk suatu penilaian terhadap dirinya, berdasarkan dari penghargaan yang diterima dari orang lain. Status merupakan suatu perwujudan dari keberhasilan yang diindikasikan dengan pengakuan dan penerimaan dirinya oleh masyarakat.

3. Nilai-nilai dan aspirasi-aspirasi.

Pengalaman-pengalaman individu akan diinterpretasi dan dimodifikasi sesuai dengan nilai-nilai dan aspirasi yang dimilikinya. Individu akan memberikan penilaian yang berbeda terhadap berbagai bidang kemampuan dan prestasinya. Perbedaan ini merupakan fungsi dari nilai-nilai yang mereka internalisasikan dari orang tua dan individu lain yang signifikan dalam hidupnya. Individu pada semua tingkat *self esteem* mungkin memberikan standar nilai yang sama untuk menilai keberhargaannya, namun akan berbeda dalam hal bagaimana mereka menilai pencapaian tujuan yang telah diraihinya.

4. Cara individu berespon devaluasi terhadap dirinya.

Individu dapat mengurangi, mengubah, atau menekan dengan kuat perlakuan yang merendahkan diri dari orang lain atau lingkungan, salah

satunya adalah ketika individu mengalami kegagalan. Pemaknaan individu terhadap kegagalan tergantung pada caranya mengatasi situasi tersebut, tujuan, dan aspirasinya. Cara individu mengatasi kegagalan akan mencerminkan bagaimana ia mempertahankan harga dirinya dari perasaan tidak mampu, tidak berkuasa, tidak berarti, dan tidak bermoral. Individu yang dapat mengatasi kegagalan dan kekurangannya adalah dapat mempertahankan *self esteem*nya.

Selain itu Coopersmith (dalam Ridwan, 2011) faktor- faktor yang mempengaruhi *self esteem* adalah :

a. Kelas sosial

Kedudukan kelas sosial dapat dilihat dari pekerjaan, pendapatan yang lebih tinggi dan tinggal dalam kondisi rumah yang mewah akan dipandang sukses dimata masyarakat. Hal ini menyebabkan individu dengan kelas sosial meyakini bahwa diri mereka lebih berharga dari pada orang lain.

b. Orang tua atau keluarga

Self esteem orang tua memiliki peranan dalam menemukan *self esteem* anak-anaknya. Para orang tua yang memiliki *self esteem* yang tinggi umumnya lebih mencintai dan memperhatikan anak-anaknya serta lebih keras dalam menerapkan norma-norma tingkah laku. Mereka menuntut prestasi akademik yang tinggi dari anak-anaknya dan lebih toleran menghadapi pelanggaran yang dilakukan oleh anak-anaknya. Sedangkan orang tua yang memiliki *self esteem* yang rendah umumnya tidak berharap

banyak dari anak-anak mereka, bersikap mendominasi dan cenderung untuk menghukum anak, sehingga anak memiliki *self esteem* yang rendah.

c. Interaksi sosial atau Konformitas

Eastwood mengatakan bahwa harga diri terbentuk dari interaksi kita dengan lingkungan. Bagaimana orang-orang disekitar kita menilai perilaku dan semua hal yang ada dalam diri kita yang mereka lihat saat berinteraksi dengan orang-orang tersebut akan terbentuk *self esteem*. Apakah *self esteem* tersebut positif atau negatif tergantung penilaian yang diberikan orang tersebut juga penilaian yang kita berikan terhadap diri kita sendiri.

d. Jenis kelamin

Wanita lebih mudah untuk dipengaruhi, sangat pasif, tidak menyukai tantangan, sulit memutuskan masalah, kurang ambisius dan sangat tergantung pada orang lain.

e. Faktor usia

Dengan bertambahnya usia, *self esteem* juga mengalami perubahan karena pada usia kanak-kanak perkembangan *self esteem* berpusat pada sekolah dan persahabatan, sedangkan pada usia remaja perkembangan *self esteem* berpusat pada dukungan dan kepuasan dalam hubungan dengan orang tua.

Berdasarkan uraian di atas bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *self esteem* adalah kelas sosial, orang tua atau keluarga, interaksi sosial atau konformitas, jenis kelamin, dan usia.

4. Aspek- aspek Self Esteem

Coopersmith (dalam Borualogo, 2004) membagi *self esteem* ke dalam empat area keberhasilan yaitu:

- 1) Kekuasaan (power), kemampuan untuk mengatur dan mengontrol tingkah laku orang lain yang didasari oleh adanya pengakuan dan rasa hormat yang diterima individu dari orang lain.
- 2) Keberartian (significance), adanya kepedulian, penilaian, dan afeksi yang diterima individu dari orang lain yang mengindikasikan penerimaan dan popularitas individu dilingkungan sosialnya.
- 3) Kebajikan (virtue), ketaatan mengikuti standar moral dan etika, dimana individu akan menjauhi tingkah laku yang harus dihindari dan melakukan tingkah laku yang diperbolehkan oleh moral, etika, dan agama.
- 4) Kemampuan (competence), menunjukkan adanya suatu kemampuan untuk sukses memenuhi tuntutan prestasi yang ditandai dengan keberhasilan individu dalam mengerjakan bermacam tugas dengan baik

Frey dan Carlock (dalam Ridwan, 2011) menjelaskan aspek utama yang sangat penting dalam *self esteem* adalah perasaan terhadap diri sendiri. Perasaan terhadap diri sendiri ini kemudian akan menimbulkan penilaian terhadap dirinya baik dan bersifat positif maupun negative. Dari penilaian ini kemudian akan menimbulkan sikap menerima atau menolak dirinya yang kemudian akan menunjukkan *self esteem* seseorang.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek *self esteem* terdiri atas power, significance, virtue, competence. Selain itu aspek penting lainnya adalah perasaan terhadap diri sendiri, hal ini akan menimbulkan penilaian terhadap diri seseorang baik itu positif atau negative, yang nantinya akan menunjukkan sikap menerima atau menolak *self esteem* orang tersebut.

5. Karakteristik Self Esteem

Menurut Coopersmith (dalam Ridwan, 2011) karakteristik *self esteem* individu dapat dibagi menjadi tiga yaitu :

a. *Self esteem* tinggi (positif)

Ciri-ciri individu yang memiliki *self esteem* tinggi adalah:

- 1) Menganggap diri sendiri sebagai orang yang berharga dan sama baiknya dengan orang lain yang sebaya dengan dirinya, serta menghargai orang lain.
- 2) Dapat mengontrol tindakan-tindakannya terhadap dunia diluar dirinya dan dapat menerima kritik dengan baik.
- 3) Menyukai tugas baru dan menantang serta tidak cepat bingung bila segala sesuatu terjadi diluar rencana.
- 4) Tidak menganggap dirinya sempurna melainkan tahu keterbatasan dan mengharapka adanya pertumbuhan dalam dirinya.
- 5) Memiliki nilai-nilai dan sikap demokratis serta orientasi realistik
- 6) Lebih bahagia dan efektif menghadapi tuntutan dari lingkungan.

b. *Self esteem* sedang

Ciri-ciri individu yang memiliki *self esteem* sedang berada diantara *self esteem* yang tinggi (positif) dan yang rendah (negative), individu ini dalam beberapa hal mereka mendekati ciri-ciri individu dengan *self esteem* tinggi. Menurut Coopersmith, individu dengan *self esteem* yang sedang akan memandang dirinya lebih baik dari kebanyakan orang tetapi tidak sebaik dari beberapa individu yang dipandang luar biasa.

c. *Self esteem* rendah (Negatif)

Ciri –ciri individu yang memiliki *self esteem* rendah adalah:

- 1) Menganggap diri sebagai orang yang tidak berharga dan tidak disukai, sehingga takut gagal sehingga takut gagal untuk melakukan hubungan sosial. Hal ini sering kali menyebabkan individu yang memiliki *self esteem* yang rendah tersebut menolak dirinya sendiri dan tidak puas akan dirinya dan meremehkan dirinya.
- 2) Tidak yakin terhadap pendapat dan kemampuan diri sendiri sehingga kurang mampu mengekspresikan diri serta menganggap idea tau pekerjaan orang lain lebih baik dari pada dirinya.
- 3) Tidak menyukai sesuatu hal atau tugas yang baru, sehingga akan sulit bagi dirinya untuk menyesuaikan diri dengan segala sesuatu yang belum jelas bagi dirinya.

- 4) Merasa tidak banyak yang diharapkan dari dirinya, baik yang menyangkut masa kini maupun masa mendatang, sehingga sebagai orang yang putus asa dan depresi.
- 5) Merasa bahwa orang lain tidak perhatian pada dirinya
- 6) Menganggap bahwa segala sesuatu yang dikerjakannya akan selalu memberikan hasil yang buruk meskipun ia telah berusaha keras, serta mudah menyerah.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa *self esteem* dapat dibagi menjadi tiga, yaitu *self esteem* tinggi (positif), *self esteem* sedang, dan *self esteem* rendah (negative).

6. Manfaat Self Esteem yang Tinggi

Menurut Brecht (2000), ada beberapa manfaat jika seseorang memiliki *self esteem* yang tinggi, yaitu :

a. Citra diri positif

Gejala “saya menyukai diri saya” sungguh sangat bermanfaat bagi seseorang. Dengan citra diri yang positif, seseorang akan berada dalam kondisi memuaskan hampir sepanjang waktu, rileks dan percaya diri, menyenangkan dan suka membantu orang lain, berorientasi solusi jika ada tantangan dalam hidup. Orang tersebut secara umum sangat bahagia dalam menjalani hidup dan menjadi diri kita sendiri.

b. Keberhasilan yang fokus

Salah satu manfaat dari *self esteem* tinggi adalah kita bisa memfokuskan diri pada keberhasilan-keberhasilan kita, yakni hal-hal yang dapat meningkatkan kualitas hidup kita. Kita tak perlu khawatir akan melakukan hal-hal yang tidak perlu, sebaliknya kita merencanakan dan berusaha melaksanakan hal-hal yang akan mendatangkan manfaat bagi kita. Kita berorientasi pada apa yang dapat kita buat dan mengembangkannya, bukan pada apa yang tak dapat kita buat.

c. Gaya hidup yang seimbang

Self esteem yang sehat memungkinkan kita memiliki keseimbangan hidup yang jauh lebih baik. Akibatnya kita akan mempunyai cukup waktu untuk aktivitas pekerjaan, aktivitas kebersamaan dengan orang yang sangat dekat dengan kita, aktivitas sosial dengan teman-teman dan kepentingan masyarakat serta tujuan lainnya. Seseorang tersebut bahagia dengan keadaan mereka apa adanya, karena itu individu akan membagi-bagi waktu untuk melakukan dan mencapai banyak hal dalam suatu spectrum kehidupan. Individu tidak takut gagal dan optimis dapat berhasil di bidang-bidang lainnya.

d. Temeng (penahan) terhadap serangan

Salah satu manfaat *self esteem* adalah menjadi temeng untuk segala sesuatu merugikan yang dapat menyerang jika kita kurang waspada. Dengan *self esteem* tinggi, dapat membentengi diri kita terhadap

gejala-gejala psikologis yang merugikan, seperti : sifat lekas marah, kemurungan, kesedihan, ketidaktoleranan, kelelahan, problem tidur, dan perasaan yang kacau.

Self esteem yang tinggi juga dapat membantu kita mengatasi situasi-situasi yang lebih serius seperti : depresi klinis, penyalahgunaan alcohol dan obat terlarang, kekerasan, gangguan kecemasan, fobia, tekanan darah tinggi, makan berlebihan/makan terlalu sedikit, dan sakit kepala.

Berdasarkan pendapat ahli dapat disimpulkan bahwa manfaat *self esteem* tinggi yaitu memiliki citra diri yang positif, keberhasilan yang focus, gaya hidup yang seimbang, dan sebagai penahan terhadap serangan.

C. PERSEPSI TENTANG FIGUR ATTACHMENT

1. PERSEPSI

a. Pengertian Persepsi

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris. Namun proses itu tidak berhenti begitu saja, melainkan stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi. (Walgito, 2004).

Sedangkan menurut (Shaleh, 2004) persepsi didefinisikan sebagai proses yang menggabungkan dan mengorganisir data-data indra kita (penginderaan) untuk dikembangkan sedemikian rupa sehingga kita dapat menyadari di sekeliling kita, termasuk sadar akan diri kita sendiri.

Sedangkan menurut Wade & Tavris (2007) persepsi merupakan sekumpulan tindakan mental yang mengatur impuls-impuls sensorik menjadi suatu pola bermakna.

Dari uraian dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah proses penginderaan dengan menggabungkan dan mengorganisir data-data berupa stimulus untuk memahami informasi yang diterima tentang lingkungan, agar kita dapat menyadari hal di sekeliling kita termasuk menyadari diri kita sendiri.

b. Faktor- faktor yang mempengaruhi persepsi

Menurut Wade & Tavris (2007) ada beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi, yaitu :

- 1) Kebutuhan , ketika kita membutuhkan sesuatu atau memiliki ketertarikan akan suatu hal atau menginginkannya, kita akan dengan mudah mempersepsikan sesuatu berdasarkan kebutuhan ini.
- 2) Kepercayaan , apa yang kita anggap sebagai benar dapat mempengaruhi interpretasi kita terhadap sinyal sensorik yang ambigu.
- 3) Emosi , emosi dapat mempengaruhi interpretasi kita mengenai suatu informasi sensorik. Misalnya seorang anak yang takut gelap dapat saja

melihat sosok hantu, padahal sebenarnya adalah sebuah jubah yang tergantung pada pintu.

- 4) Ekspetasi , pengalaman masa lalu sering mempengaruhi cara kita mempersepsikan dunia (Lachmann , dalam Wade & Tavis 2007)
- 5) Budaya , budaya mempengaruhi persepsi dengan membentuk stereotip, yang mengarahkan perhatian kita dan mengatakan pada diri kita apa yang penting untuk disadari dan diabaikan. Semua kebutuhan, kepercayaan, emosi, dan ekspetasi kita dipengaruhi oleh budaya dimana kita tinggal. Budaya yang berbeda memberikan kita kesempatan untuk bertemu dengan lingkungan yang berbeda.

Berdasarkan pendapat ahli dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi adalah faktor kebutuhan, faktor kepercayaan, faktor emosi, faktor ekspetasi, dan faktor budaya.

c. Aspek –aspek persepsi

Pada hakekatnya persepsi merupakan suatu interelasi dari berbagai komponen, dimana komponen-komponen tersebut ada tiga (Walgito, 2002) yaitu:

a. Komponen Kognitif

Yaitu komponen yang tersusun atas dasar pengetahuan atau informasi yang dimiliki seseorang tentang objek yang dipersepsinya. Dari pengetahuan ini akan terbentuk suatu keyakinan tertentu tentang objek persepsi tersebut.

b. Komponen Afektif

Afektif berhubungan dengan rasa senang dan tidak senang. Jadi sifatnya evaluative yang berhubungan erat dengan nilai-nilai kebudayaan atau sistem yang dimilikinya.

c. Komponen Konatif

Yaitu merupakan suatu kesiapan seseorang untuk bertindak laku yang berhubungan dengan objek persepsinya.

Berdasarkan uraian aspek-aspek persepsi terdiri atas komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen konatif. Ketiga komponen tersebut saling interelasi dan konsisten satu dan lainnya. Jadi terdapat pengorganisasian secara internal diantara ketiga komponen tersebut.

2. FIGUR ATTACHMENT

a. Pengertian figur *Attachment*

Attachment menurut Mary Ainsworth pada tahun 1969 (dalam Liliana 2009), Kelekatan merupakan suatu ikatan emosional yang kuat yang dikembangkan anak melalui interaksinya dengan orang yang mempunyai arti khusus dalam kehidupannya, biasanya orang tua (Mc Cartney dan Dearing, dalam Liliana 2009). *Attachment* akan bertahan cukup lama dalam rentang kehidupan manusia yang diawali dengan *attachment* anak pada ibu atau figur lain pengganti ibu.

Figur *attachment* menurut Borualogo (2004) adalah individu yang memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak (remaja) sehingga anak (remaja) mendapatkan dasar yang aman dan memiliki ikatan emosional dengannya. Menurut Hrdy (dalam Wade & Tavriss 2007) Figur ibu biasanya merupakan objek pertama dan utama dari kelekatan (*attachment*) pada bayi, namun pada berbagai budaya bayi juga dekat dengan ayah, saudara kandung, dan kakek – nenek.

Terdapat dua macam figur lekat (*attachment*), yaitu figur lekat utama dan figur lekat pengganti. Menurut Bowlby individu yang selalu siap memberikan respon ketika anak menangis tetapi tidak memberikan perawatan fisik cenderung dipilih sebagai figur lekat pengganti oleh si anak. Sedangkan individu yang kadang-kadang memberikan perawatan fisik namun tidak bersifat responsif maka individu tersebut tidak akan dipilih menjadi figur lekat oleh si anak. (<http://nugroho-h--fpsi10.web.unair.ac.id>).

Adapun kondisi yang dapat menimbulkan kelekatan anak pada seseorang dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Pengasuh

Termasuk pada siapa dan bagaimana pengasuhan dilakukan, orang yang paling banyak mengasuh anak adalah orang yang paling sering berhubungan dengan anak, dengan maksud mendidik dan membesarkan anak. Hal ini menyangkut kualitas hubungan antara

pengasuh dan anak, disamping itu pengasuh anak harus tetap dan berhubungan dengan anak secara berkesinambungan (Ervika, 2005)

b. Komposisi Keluarga

Anak mempunyai kemungkinan untuk memilih salah satu dari orang-orang yang ada di dalam keluarga sebagai figur lekatnya. Figur lekat (*attachment*) yang dipilih anak biasanya adalah orang dewasa yang memenuhi persyaratan pada butir di atas. Ibu biasanya menduduki peringkat pertama sebagai figur lekat anak.

Hal ini dapat dipahami karena ibu biasanya lebih banyak berinteraksi dengan anak dan berfungsi sebagai orang yang memenuhi kebutuhannya serta memberikan rasa nyaman, namun dalam hal ini kuantitas waktu bukanlah factor utama terjadinya kelekatan (*attachment*). Kualitas hubungan menjadi hal yang lebih dipentingkan. Kualitas hubungan ibu dengan anak jauh lebih penting daripada lamanya mereka berinteraksi, karena dengan mengetahui lamanya anak berinteraksi belum tentu diketahui tentang apa yang dilakukan selama berinteraksi. Hal ini dibuktikan oleh Schaffer dan Emerson (dalam Hetherington dan Parke, 1999; Durkin, 1995) yang menemukan bahwa bayi memilih ayah dan orang dewasa lainnya sebagai figur lekat, padahal bayi menghabiskan waktu lebih banyak bersama ibu. Bayi-bayi ini memiliki ibu yang tidak responsive dan cenderung mengabaikan, padahal ibu yang memberikan perawatan rutin pada bayi. Hal ini disebabkan karena ayah-ayah zaman sekarang cenderung mau terlibat dalam pemeliharaan anak. Masalahnya adalah sulit menilai kualitas kelekatan (*attachment*) tersebut, karena para ayah biasanya sulit diajak bekerja

sama dalam penelitian akibat keterbatasan waktu yang mereka miliki.(Shaffer dan Emerson, dalam Durkin, 1995)

Dapat disimpulkan bahwa figur *attachment* adalah individu yang memberikan perhatian, kasih sayang, dan rasa aman melalui ikatan emosional yang dijalin antara remaja dengan individu tersebut. Figur *attachment* terdiri atas figur *attachment* utama dan figur *attachment* pengganti, yang keduanya adalah figur yang memberikan respon dan kualitas hubungan yang baik terhadap anak.

b. Karakteristik figure attachment

Ada beberapa karakteristik figur *attachment* yang memiliki *secure attachment* (kelekatan aman). Menurut Ainsworth (dalam Liliana, 2009), menyebutkan bahwa orangtua yang memiliki *secure attachment* dengan anak memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Hangat (warm), orangtua menunjukkan antusiasme terhadap anak, hangat, dan ramah (friendly feelings). Kehangatan yang ditunjukkan oleh orangtua akan memberikan perasaan nyaman dan santai (relax).
- 2) Sensitif (sensitive), orangtua mampu menunjukkan pengertian simpatik terhadap anak, mengerti kebutuhan anak dari sudut pandang anak.
- 3) Responsif (responsive), orangtua mampu menyikapi kebutuhan anak akan rasa nyaman, rasa ingin dilindungi, dan selalu memberikan respon terhadap anak.

- 4) Dapat diandalkan (*dependable*), tempat anak menggantungkan harapan dan kebutuhannya akan rasa aman dan nyaman, orangtua dapat diandalkan oleh anak terutama ketika anak membutuhkan dukungan atau dalam keadaan tertekan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik figur *attachment* adalah hangat, sensitive, responsive, dan dapat diandalkan.

c. Fungsi figure Attachment

Menurut Bowlby (dalam Borualogo, 2004), figur *attachment* memiliki dua fungsi, yaitu :

- 1) Figur *attachment* memiliki ikatan emosional dengan remaja dan memberikan rasa aman kepada remaja ketika mereka menghadapi ancaman dan membantu remaja untuk meregulasi stress. Ikatan emosional ini akan tampak dari adanya hubungan kasih sayang melalui perhatian yang diberikan oleh figur *attachment*, bimbingan dan bantuan yang diberikan oleh figur *attachment* untuk membantu remaja mengatasi masalahnya, tanggapan positif yang diberikan figur *attachment*, serta adanya komunikasi terbuka diantara figur *attachment* dengan remaja.
- 2) Figur *attachment* akan memberikan dasar yang aman bagi remaja. Dasar yang aman ini akan tampak dari kesempatan yang diberikan oleh figur *attachment* kepada remaja untuk mengeksplorasi lingkungan, memberikan dorongan (*support*) kepada remaja untuk

menggali potensi diri, memberikan keyakinan bahwa remaja memiliki kompetensi, serta menumbuhkan rasa aman bagi remaja bahwa Figur *attachment* menerima remaja dengan kelebihan dan kekurangannya.

Kelekatan (*attachment*) mamberikan banyak fungsi bagi individu, seperti menumbuhkan perasaan trust dalam interksi sosial di masa depan dan menumbuhkan perasaan mampu (Blatt, dalam Lailatul 2010). Secara umum kelekatan (*attachment*) memiliki empat fungsi utama (Davies, dalam Liliana 2009), yaitu :

1) Memberikan rasa aman.

Saat individu berada dalam suasana penuh tekanan, kehadiran figur kelekatan (*attachment*) dapat memulihkan perasaan individu kembali kepada perasaan aman.

2) Mengatur keadaan perasaan (*regulation of affect and arousal*).

Arousal adalah perubahan keadaan subjektif seseorang yang disertai reaksi fisiologis tertentu. Apabila peningkatan arousal tidak diikuti dengan relief (pengurangan rasa takut, cemas, atau sakit) maka individu rentan untuk mengalami stress. Kemampuan figur kelekatan (*attachment*) untuk membaca perubahan keadaan individu dapat membantu mengatur arousal dari individu yang bersangkutan.

3) Sebagai saluran ekspresi dan komunikasi.

Kelekatan (*attachment*) yang terjalin antara individu dengan figur kelekatan (*attachment-nya*) dapat berfungsi sebagai wahana untuk berekspresi, berbagai pengalaman, dan menceritakan perasaan.

4) Sebagai dasar untuk melakukan eksplorasi kepada lingkungan sekitar.

Kelekatan (*attachment*) dan perilaku eksploratif bekerja secara bersamaan. Individu yang mendapatkan *secure attachment* akan memiliki kepercayaan diri yang tinggi untuk mengeksplorasi lingkungan sekitarnya atau pun suasana yang baru karena individu percaya bahwa figure kelekatan (*attachment*) sungguh-sungguh bertanggung jawab apabila terjadi sesuatu atas dirinya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi figur *attachment* adalah memiliki perhatian kepada remaja, memberikan bimbingan dan bantuan untuk mengatasi masalah, memiliki tanggapan yang positif, adanya komunikasi yang terbuka, memberikan remaja kesempatan untuk bereksplorasi, memberi support untuk menggali potensi remaja, memberi keyakinan bahwa remaja kompeten, dan menerima kelebihan dan kekurangan remaja.

D. HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI TENTANG FIGUR ATTACHMENT DENGAN SELF ESTEEM

Self esteem merupakan satu bagian yang ada di dalam diri setiap individu dan merupakan salah satu aspek yang menentukan keberhasilan seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. *Self esteem* tidak timbul dengan sendirinya, melainkan banyak faktor yang mempengaruhinya, salah satu nya adalah persepsi tentang figur attachment (Borualogo,2004). Menurut Erickson dalam Papalia dkk (2008), faktor penentu *self esteem* adalah pandangan anak akan kemampuan kerja produktif mereka, pandangan yang memandang diri sendiri mampu menguasai keterampilan dan menuntaskan tugas. Kaitannya dengan figur *attachment* dibangun melalui ikatan emosional yang dipandang berarti dalam kehidupan remaja yaitu dengan orang tua (*significant others*). *Significant others* adalah orang-orang yang dianggap penting oleh individu karena dapat meningkatkan dan mengurangi perasaan tidak aman dan perasaan berharga pada diri individu. Karena dipandang berarti, individu (remaja) cenderung ingin berdekatan dengan orang tua (*significant others*). Dengan demikian dapat dikatakan *significant others* adalah figur *attachment* bagi individu (remaja) (Borualogo, 2004)

Berdasarkan penelitian Coopersmith (dalam Borualogo, 2004), *significant others* memiliki peran penting dalam meningkatkan harga diri remaja. Telah dijelaskan sebelumnya bahwa *significant others* adalah figur *attachment*. Sehingga dapat dikatakan bahwa figur *attachment* memiliki peran penting dalam meningkatkan harga diri remaja.



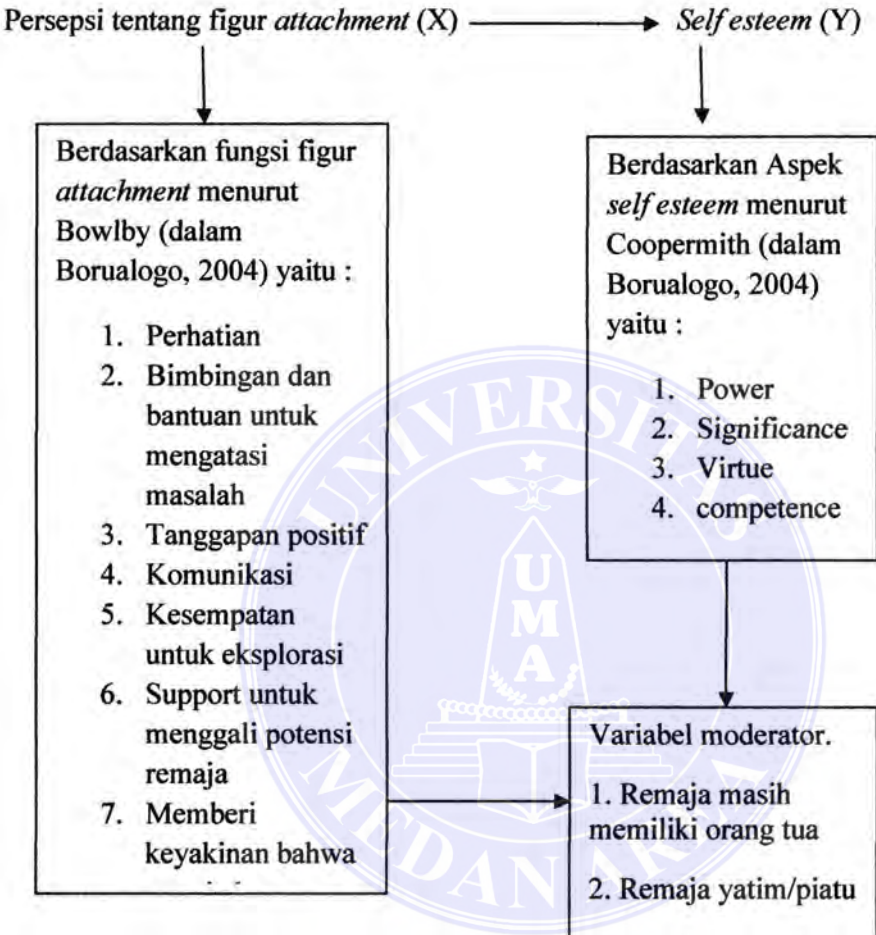
Keberadaan figur *attachment* dapat dinilai dan dimaknakan berbeda oleh tiap remaja, hal ini sangat ditentukan oleh harapan dan kebutuhan remaja atas figur *attachment* tersebut. Penilaian atau gambaran figur *attachment* yang dipandang remaja sesuai dengan kebutuhan dan harapan remaja tersebut dapat dilihat melalui fungsi figur *attachment* itu sendiri, yakni : figur *attachment* memiliki ikatan emosional dengan remaja, ini dapat dilihat dari memberikan perhatian kepada remaja, memberikan bimbingan dan bantuan untuk mengatasi masalah, memiliki tanggapan yang positif, adanya komunikasi yang terbuka. Lalu figure *attachment* memberikan dasar yang aman agar remaja mendapatkan kesempatan untuk mengeksplorasi lingkungan , yaitu dengan memberi support untuk menggali potensi remaja, memberi keyakinan bahwa remaja kompeten, dan menerima kelebihan dan kekurangan remaja (Borualogo, 2004).

Dengan adanya fungsi figur *attachment* tersebut, dapat membantu perkembangan remaja, dalam hal ini khususnya pembentukan *self esteem* yang tinggi (positif) bagi remaja. Salah satu *self esteem* yang tinggi ditandai dengan menganggap diri sendiri sebagai orang yang berharga dan sama baiknya dengan orang lain yang sebaya dengan dirinya, serta menghargai orang lain. Dan manfaat *self esteem* tinggi bagi individu (remaja) adalah memiliki citra diri yang positif, keberhasilan yang terfokus, gaya hidup yang seimbang serta sebagai penahan terhadap serangan dari gejala-gejala psikologis yang merugikan (Brecht, 2000).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa figur *attachment* mempunyai peran penting dalam proses pembentukan *self esteem* remaja.

E. KERANGKA KONSEPTUAL

Berdasarkan uraian di atas dapat digambarkan pada diagram berikut ini:



Keterangan : X= variabel bebas
Y= variabel terikat

HIPOTESIS

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan positif antara persepsi tentang figur *attachment* dengan *self esteem*. Dengan asumsi semakin positif persepsi tentang figur *attachment*, maka semakin tinggi *self esteem* remaja di panti asuhan Aljam'iyatul Washliyah. Dan sebaliknya apabila persepsi tentang figur *attachment* semakin negatif, maka semakin rendah *self esteem* remaja di panti asuhan Aljam'iyatul Washliyah.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Penelitian ini berjenis penelitian kuantitatif, dimana prosedur yang digunakan dalam penelitian ini adalah model korelasional (Irianto, 2010). Maksud korelasional dari penelitian ini adalah untuk melihat hubungan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y) yaitu persepsi tentang figur *attachment* (variabel X) dengan *self esteem* (variabel Y).

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini ada dua, yaitu :

- 1). Variabel terikat (Y) : *Self esteem*
- 2). Variabel bebas (X) : Persepsi tentang figur *attachment*
- 3). Variabel moderator : a. Remaja yang masih memiliki orang tua
b. Remaja yatim atau piatu

C. Definisi Operasional

Definisi dari operasional setiap variabel dalam penelitian ini, akan dijelaskan secara satu-persatu sebagai berikut:

- 1). *Self esteem* adalah penilaian individu terhadap dirinya sendiri baik positif ataupun negative dan menunjukkan tingkat dimana individu tersebut

memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu dan berguna dalam apapun yang telah dan akan dilakukannya, Selain itu sejauh mana individu dapat menilai dan memberikan penghargaan terhadap dirinya.

Data mengenai *self esteem* diperoleh peneliti melalui skala yang peneliti susun berdasarkan aspek-aspek *self esteem* menurut Coopersmith (dalam Borualogo, 2004) yaitu : *power, significance, virtue, dan competence*.

2). Persepsi tentang figur *attachment* (variabel X) adalah pandangan individu (remaja) tentang seseorang yang dianggap penting bagi remaja, yakni orang tua, pengasuh, atau sahabat yang memberikan perhatian , kasih sayang, rasa aman dan harapan yang sesuai dengan kebutuhan remaja melalui ikatan emosional yang dibentuk oleh remaja dan figur tersebut.

Data mengenai figur *attachment* dalam penelitian ini diperoleh peneliti melalui skala. Skala persepsi tentang figur *attachment* dalam penelitian ini dibuat berdasarkan gambaran tentang persepsi figur *attachment* yang dilihat dari fungsi figur *attachment* sendiri, yaitu yang dikemukakan oleh Bowlby (dalam Borualogo, 2004) yakni, Perhatian,Bimbingan dan bantuan untuk mengatasi masalah, Tanggapan positif, Komunikasi, Kesempatan untuk eksplorasi, Support untuk menggali potensi remaja, Memberi keyakinan bahwa remaja kompeten, Menerima kelebihan dan kekurangan diri.

3). Remaja yang memiliki orang tua (variabel moderator) adalah remaja yang tinggal di panti asuhan Aljam'iyatul Washliyah yang masih memiliki kedua orang tuanya, namun mereka tergolong keluarga yang kurang mampu. Sedangkan

remaja yatim dan piatu adalah remaja yang tinggal di panti asuhan Aljam'iyatul Washliyah yang diantaranya sudah tidak memiliki ayah saja atau sudah tidak memiliki ibu.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah seluruh objek yang dimaksudkan untuk diteliti. Populasi dibatasi sebagai sejumlah subjek atau individu yang paling sedikit memiliki satu sifat yang sama (Hadi, 2004). Jadi populasi yang menjadi subjek dalam penelitian ini merupakan remaja panti Asuhan Aljam'iyatul Washliyah yang berjumlah 386 orang.

2. Sampel

Teknik pengambilan sampel adalah cara yang digunakan untuk mengambil sampel dari populasi dengan menggunakan prosedur penelitian, dalam jumlah yang sesuai dengan memperhatikan sifat-sifat dan penyebaran populasi, agar diperoleh sampel yang benar-benar dapat mewakili dari populasi (Hadi, 2004).

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik *Purposive Sampling* yang dikemukakan Hadi (2004) yaitu pemilihan sekelompok subjek didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Dalam penelitian ini ciri-ciri subjek penelitian tersebut adalah :

- a. Remaja berusia 15-18 tahun.
- b. Remaja yang tinggal di panti asuhan selama minimal 2 tahun.
- c. Remaja yang masih memiliki kedua orang tua dan remaja yang sudah tidak mempunyai orang tua (yatim dan piatu).

Maka jumlah populasi dalam penelitian ini ialah 386 orang, dan sampel yang akan digunakan ialah berjumlah 97 orang yang diambil berdasarkan ciri-ciri yang sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan, yaitu 54 orang remaja masih memiliki kedua orang tua, dan 43 orang remaja yatim / piatu.

E. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode skala. Menurut Hadi (2000) skala adalah suatu metode penelitian dengan menggunakan daftar pernyataan yang harus dijawab dan dikerjakan oleh orang yang menjadi subyek penelitian. Sejalan dengan hal diatas, Arikunto (2001) juga mengatakan bahwa skala adalah sejumlah pernyataan tertulis yang digunakan dalam memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan atau hal-hal yang diketahuinya.

Menurut Hadi (2000) ada beberapa kelebihan menggunakan metode skala, yaitu :

1. Subyek adalah orang yang paling tau tentang dirinya
2. Apa yang dikatakan subyek kepada penyelidik adalah benar dan dapat dipercaya.

3. Interpretasi subyek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan sama dengan yang dimaksud peneliti.

Skala menjadi alat yang tepat untuk mengumpulkan data karena berisi sejumlah pernyataan yang logis tentang pokok permasalahan dalam penelitian. Pemilihan skala sebagai alat pengumpul data karena skala berisi sejumlah pernyataan yang mampu mengungkapkan unsur-unsur variabel seperti harapan, sikap, perasaan dan minat. Pertimbangan lain berdasar asumsi bahwa, yang mengetahui kondisi subyek penelitian adalah dirinya sendiri, dan setiap pernyataan subyek dapat dipercaya kebenarannya. Setiap penilaian subyek terhadap pernyataan dalam skala adalah sama dengan maksud dan tujuan oleh penyusun skala (Hadi, 2000). Dalam penelitian ini terdapat dua skala ukur yaitu self esteem dan persepsi tentang figure attachment.

1) Skala self esteem

Skala self esteem diperoleh peneliti melalui skala yang peneliti susun berdasarkan aspek-aspek self esteem menurut Coopersmith (dalam Borualogo, 2004) yaitu : power, significance, virtue, dan competence.

2) Skala persepsi tentang figure attachment

Skala persepsi tentang figure attachment dalam penelitian ini dibuat berdasarkan gambaran tentang persepsi figure attachment yang dilihat dari fungsi figure attachment sendiri, yaitu yang dikemukakan oleh Bowlby (dalam Borualogo, 2004) yakni, Perhatian, Bimbingan dan bantuan untuk mengatasi masalah, Tanggapan positif, Komunikasi, Kesempatan untuk eksplorasi, Support

untuk menggali potensi remaja, Memberi keyakinan bahwa remaja kompeten, Menerima kelebihan dan kekurangan diri.

Kedua skala ini disusun berdasarkan skala Likert dengan 4 pilihan jawaban, yakni Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS) dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Pernyataan skala ini disusun dalam bentuk *favourable* dan *unfavourable*. Kriteria penilaian untuk pernyataan *favourable* berdasarkan skala Likert ini adalah nilai 4 untuk pilihan jawaban Sangat Sesuai (SS), nilai 3 untuk pilihan jawaban Sesuai (S), nilai 2 untuk pilihan jawaban Tidak Sesuai (TS) dan nilai 1 untuk pilihan jawaban Sangat Tidak Sesuai (STS). Sedangkan untuk pernyataan *unfavourable*, nilai 1 untuk pilihan jawaban Sangat Sesuai (SS), nilai 2 untuk pilihan jawaban Sesuai (S), nilai 3 untuk pilihan jawaban Tidak Sesuai (TS), dan nilai 4 untuk pilihan jawaban Sangat Tidak Sesuai (STS).

F. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

Salah satu masalah utama dalam kegiatan penelitian sosial, khususnya psikologi adalah cara memperoleh data yang akurat dan objektif. Hal ini menjadi sangat penting, artinya kesimpulan penelitian hanya akan dapat dipercaya apabila didasarkan pada informasi yang juga dapat dipercaya (Azwar, 2003). Dengan memperhatikan kondisi ini, tampak bahwa alat pengumpul data memiliki peranan penting. Baik atau tidaknya suatu alat pengumpul data dalam mengungkap kondisi yang ingin diukur, tergantung pada validitas dan reliabilitas alat ukur yang akan digunakan, diuraikan sebagai berikut:

1. Validitas Butir

Kesahihan atau validitas dibatasi tingkat kemampuan suatu alat ukur untuk mengungkap sesuatu yang menjadi sasaran pokok pengukuran yang dilakukan dengan alat ukur tersebut. Suatu alat ukur dinyatakan sah jika alat ukur itu mampu mengukur apa saja yang hendak diukur, mampu mengungkapkan apa yang hendak diungkapkan, atau dengan kata lain memiliki ketetapan dan kecermatan dalam melakukan fungsi ukurnya (Azwar, 2004).

Validitas berasal dari kata “*validity*” yang mempunyai arti sejauhmana ketepatan (mampu mengukur apa yang hendak diukur) dan kecermatan suatu instrumen pengukuran melakukan fungsi ukurnya, yaitu dapat memberikan gambaran mengenai perbedaan yang sekecil-kecilnya antara subjek yang lain (Azwar, 2004). Sebuah alat ukur dapat dinyatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila alat ukur tersebut menjalankan fungsi ukurnya atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dikenakannya alat ukur tersebut. Teknik yang digunakan untuk menguji validitas alat ukur adalah teknik korelasi product moment dari Karl Pearson, dengan formulanya sebagai berikut (Hadi, 2000).

$$r_{XY} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\left[\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N} \right] \left[\frac{(\sum Y)^2}{N} \right]}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien koreksi antara butir dengan total.

$\sum X^2$ = Jumlah Kwadrat dengan nilai butir.

$\sum Y^2$ = Jumlah kwadrat nilai total.

$-XY$ = Jumlah hasil skor X dan Y

N = Jumlah subjek.

Nilai validitas setiap butir (koefisien r product moment Pearson) sebenarnya masih perlu dikoreksi karena kelebihan bobot. Kelebihan bobot ini terjadi karena skor butir yang dikorelasikan dengan skor total ikut sebagai komponen skor total, dan hal ini menyebabkan koefisien r menjadi lebih besar (Hadi, 2000). Formula untuk membersihkan kelebihan bobot ini dipakai formula *whole* dengan rumus sebagai berikut :

$$R_{pq} = \frac{r_{pq} \cdot SD_y - SD_x}{SD^2 y + SD^2 x - 2r \cdot SD_x \cdot SD_y}$$

Keterangan :

R_{pq} = Koefisien korelasi antara x dan y setelah dikorelasi

R_{tp} = Koefisien product moment

SD_y = Deviasi standar total

SD_x = Deviasi standar faktor

2. Reliabilitas

Reliabilitas alat ukur adalah untuk mencari dan mengetahui sejauh mana hasil pengukuran dapat dipercaya. Reliabel dapat juga dikatakan kepercayaan, keterasalan, keajegan, kestabilan, konsistensi dan sebagainya. Hasil pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama selama dalam diri subjek yang diukur memang belum berubah (Azwar, 2004). Analisis reliabilitas alat ukur yang dipakai adalah teknik Hoyt (Azwar, 2004) dengan rumus sebagai berikut :

$$r_{tt} = 1 - \frac{Mki}{Mks}$$

Keterangan :

r_{tt} = indeks reliabilitas alat ukur

l = konstanta bilangan

Mki = mean kwadrat antar butir

Mks = mean kwadrat antar subjek

Adapun digunakannya teknik reliabilitas dari Hoyt ini adalah:

1. Jenis data kontinyu.
2. Tingkat kesukaran seimbang.
3. Merupakan tes kemampuan (*power test*), bukan tes kecepatan (*speed test*).

G. Analisis Data

1. Product Moment

Untuk menguji data yang telah diperoleh maka teknik analisis yang digunakan secara statistik adalah dengan menggunakan teknik korelasi *Product Moment*. Alasan peneliti menggunakan analisis korelasi *Product Moment* dalam menganalisis data karena dalam penelitian ini terdapat satu variabel bebas (persepsi tentang figur *attachment*) yang ingin dilihat hubungannya dengan satu variabel tergantung (*self esteem*). Adapun rumus *Product Moment* adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - \frac{(\sum x)(\sum y)}{N}}{\sqrt{[(\sum x^2) - \frac{(\sum x)^2}{N}][(\sum y^2) - \frac{(\sum y)^2}{N}]}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien korelasi antara variable x dengan variable y

$\sum xy$ = jumlah dari hasil perkalian setiap x dan y

$\sum X$ = Jumlah skor keseluruhan butir tiap-tiap subyek

$\sum Y$ = Jumlah skor total tiap-tiap subyek

$\sum X^2$ = Jumlah kuadrat skor x

$\sum Y^2$ = Jumlah kuadrat skor y

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 26/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id) 26/7/23

$N =$ Jumlah subyek

Sebelum dilakukan analisis data dengan teknik analisis Product Moment, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yang meliputi :

- a. Uji normalitas, yaitu untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian masing-masing variabel telah menyebar secara normal.
- b. Uji linieritas, yaitu untuk mengetahui apakah data dari variabel bebas memiliki hubungan yang linier dengan variabel tergantung.

2. Rank Spearman

Korelasi Rank Spearman pertama kali diperkenalkan oleh Spearman pada tahun 1904. Menurut Jonathan Sarwono (2006) korelasi Rank Spearman digunakan untuk mengetahui ada dan tidaknya hubungan dua variable, yaitu variable bebas dan variable tergantung yang berskala ordinal. Dalam Uji Rank Spearman, skala data untuk kedua variabel yang akan dikorelasikan dapat berasal dari skala yang berbeda (skala data ordinal dikorelasikan dengan skala data numerik) atau sama (skala data ordinal dikorelasikan dengan skala data ordinal).

Berikut ini merupakan rumus dari uji rank spearman : Keterangan:

$$\rho = \frac{1 - 6\sum d_i^2}{n^3 - n}$$

Keterangan : $\rho =$ Rho

$n =$ Jumlah rangking

$d =$ Perbedaan antar rangking dalam dua distribusi rangking

3. Analysis of Variance (ANOVA)

ANOVA adalah singkatan dari *Analysis of Variance*. Latar belakang dikembangkan metoda ini karena ingin dilakukan testing terhadap rata-rata populasi yg mengalami “perlakuan” yg berbeda-beda. untuk membandingkan beberapa kelompok sampel dengan satu kali pengujian. Analisis varians (Analysis of Variance—ANOVA) adalah prosedur statistika untuk mengkaji (mendeterminasi) apakah rata-rata hitung (mean) dari 3 (tiga) populasi atau lebih, sama atau tidak. Distribusi sampling yang digunakan untuk mengambil keputusan statistik, yakni menolak atau menerima hipotesis nol (H_0), adalah DISTRIBUSI F (F Distribution). Uji Anova sering pula disebut uji F. yang merupakan salah satu uji statistik p Uji normalitas, yaitu untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian masing-masing variabel telah menyebar secara normal.

a. Analisis Multivariat Variant (MANOVA)

Manova mempunyai pengertian sebagai suatu teknik statistic yang digunakan untuk menghitung pengujian signifikansi perbedaan rata-rata secara bersamaan antara kelompok untuk dua atau lebih variable tergantung. Dalam SPSS prosedur Manova disebut juga *General Linier Model (GLM)* digunakan untuk menghitung analisis regresi dan varians untuk variable tergantung lebih dari satu dengan menggunakan satu atau lebih variable factor atau covariates (www.jonathansarwono.info).

Beberapa definisi variasi Anava yaitu :

1. Variasi Total, yaitu Jumlah total kuadrat selisih data dengan rata-rata total seluruh data (grand mean).

$$SS_{total} = \sum_{j=1}^k \sum_{i=1}^{n_j} (x_{ij} - \bar{x}_G)^2$$

$$\bar{x}_G = \frac{\sum_{j=1}^k \sum_{i=1}^{n_j} x_{ij}}{N}$$

2. Variasi Antar Sampel (atau Variasi karena Perlakuan), yaitu Jumlah total kuadrat selisih rata-rata tiap sampel thd rata-rata total (grand mean)

$$SST = \sum_{j=1}^k n_j (\bar{x}_j - \bar{x}_G)^2$$



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berpedoman pada hasil-hasil yang telah diperoleh dan melalui pembahasan yang telah dibuat, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan yang positif antara persepsi tentang figur *attachment* dengan *self esteem*, dimana $r_{xy} = 00,258$; $p = 0.002 < 0,010$. Artinya semakin positif remaja mempersepsikan figur *attachment* maka *self esteem* remaja tinggi. Sebaliknya, semakin rendah persepsi remaja tentang figur *attachment*, maka tingkat *self esteem* remaja semakin rendah. Dari hasil penelitian ini, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dinyatakan diterima
2. Sumbangan yang diberikan oleh variabel persepsi tentang figur *attachment* dengan *self esteem* adalah sebesar 8,10 %, maka terlihat bahwa masih terdapat 91,9 % pengaruh dari faktor-faktor *self esteem*. Faktor-faktor lain tersebut antara lain adalah sejarah keberhasilan individu serta status yang pernah dicapai, nilai dan aspirasi, cara individu berespon terhadap dirinya, kelas social, interaksi social atau konformitas, jenis kelamin, dan factor usia.
3. Terdapat hubungan yang negative antara persepsi figur *attachment* dengan *self esteem* pada remaja yang masih ada orang tua dan yatim/piatu, dimana berdasarkan analisis Non-Parametrik menunjukkan bahwa tidak memenuhi asumsi linieritas, yaitu koefisien

y $r_{x1y1} = 0,174$; $p = 0.105$ dan koefisien $r_{x2y2} = 0,0172$; $p = 0.136$

Artinya adalah semakin rendah/negatif persepsi remaja terhadap figur attachment, maka *self esteem* semakin rendah.

4. Secara umum *self-esteem* yang dimiliki oleh remaja panti asuhan Aljam'iyatul Washliyah tergolong tinggi, sebab nilai rata-rata empirik yang diperoleh yaitu 123.329 lebih besar dari nilai rata-rata hipotetik yaitu 102.500 dengan selisih yang tidak melebihi nilai SD atau SB yang besarnya 17.461, dan persepsi tentang figur attachment secara umum tergolong positif (sedang) sebab nilai rata-rata empirik yang diperoleh yaitu 118.619 lebih besar dari nilai rata-rata hipotetik yaitu 100.000 dengan selisih yang tidak melebihi nilai SD atau SB yang besarnya 18.586.
5. Dari hasil variasi figur attachment yang dipersepsi remaja di panti asuhan Aljam'iyatul Washliyah menyebutkan bahwa figur sahabat dan orang tua yang paling banyak dipilih remaja sebagai figur attachment mereka.

B. Saran

Sejalan dengan hasil penelitian serta kesimpulan yang telah dibuat, maka hal-hal yang dapat disarankan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Pihak Panti Asuhan

- Berdasarkan hasil penelitian ini dapat dilihat bahwa *self esteem* dan persepsi tentang figur attachment secara umum bertaraf tinggi. Maka

disarankan pihak panti asuhan untuk berupaya mengadakan suatu perencanaan program pendidikan bersifat social yang lebih luas, guna mempertahankan self esteem remaja di panti asuhan yang sudah tergolong tinggi. Misalnya dengan melakukan kegiatan social ataupun ekstrakurikuler antar sekolah.

- Selanjutnya untuk self esteem remaja yatim/piatu masih tergolong sedang, disarankan pihak panti asuhan agar lebih memberikan pelatihan lebih yang bersifat mengarahkan remaja agar mereka dapat dengan mudah menunjukkan diri mereka yang sebenarnya tanpa rasa rendah diri karena merupakan anak yatim/piatu. Misalnya dengan bersosialisasi untuk melatih penyesuaian diri di lingkungan sekitar yang lebih luas, selain itu mengarahkan mereka untuk memiliki figur lekat yang sesuai dengan kebutuhan mereka, baik itu salah satu orang tua yang masih ada, saudara kandung atau sahabat. Dengan adanya proses bersosialisasi yang luas dan figur lekat yang sesuai dengan keinginan mereka, akan membantu pembentukan self esteem yang lebih baik (tinggi) terhadap remaja tersebut.

2. Bagi subjek (remaja)

- Bagi remaja yang telah memiliki self esteem yang rendah atau sedang, diharapkan untuk tetap mempertahankan dan meningkatkan pola pikir bahwa diri kita memiliki sesuatu yang khas dan memiliki kemampuan

untuk melakukan sesuatu yang diharapkan, selain itu meningkatkan rasa percaya diri dan mencintai diri kita yang sesungguhnya.

- Bagi remaja yang masih memiliki persepsi yang rendah atau sedang terhadap figur attachment, diharapkan agar membina hubungan yang lebih dekat dengan figur lekat masing-masing, menciptakan hubungan yang lebih dalam dan bermakna, agar nantinya persepsi remaja tentang figur attachment akan lebih positif lagi.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki berbagai kekurangan, maka disarankan kepada peneliti selanjutnya yang ingin melanjutkan penelitian ini untuk meneliti faktor-faktor lain yang berhubungan dengan self esteem yaitu sejarah keberhasilan individu serta status yang pernah dicapai, nilai dan aspirasi, cara individu berespon terhadap dirinya, kelas social, interaksi social atau konformitas, jenis kelamin, factor usia. Dan diharapkan dengan dilakukannya penelitian lanjutan ini dapat diperoleh hasil yang lebih lengkap.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, H. 2009. Psikologi Perkembangan. Bandung : PT Refika Aditama
- Arikunto, S. 2006. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Edisi VI. Jakarta : Rineka Cipta.
- Azwar, S. 2003 . Penyusunan Skala Psikologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- _____. 2004. Reliabilitas dan Validitas. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Borualogo.2004. Hubungan Antara Persepsi tentang figure Attachment dengan Self Esteem pada Remaja Panti Asuhan Muhammadiyah. Jurnal Psikologi. Vol 13, No. 1. Hal 29-49. Fakultas Psikologi Padjajaran Bandung.
- Brech, G. 2000. Mengenal dan Mengembangkan Harga Diri. Jakarta. Prenhallindo.
- Durkin, K. 1995. *Developmental Social Psychology*. Massachussets : Blackwell Publisher Inc
- Ervika. 2005. Kelekatan (Attachment) Pada Anak. Skripsi (Tidak di terbitkan). Medan : Universitas Sumatra Utara
- Hadi, S. 2000. Statistik. *Jilid II*. Yogyakarta: Andi Offset
- _____. 2004. Metodologi Research. Jilid 3. Yogyakarta: Andi Offset
- Hetherington & Parke. 1999. *Child psychology : A cntemporary view point* (4ed). USA : Mcgraww-Hill College Companies, Inc.
- Hurlock, E.B. 2003. Psikologi perkembangan : *Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Alih Bahasa : Tjandrasa, Med. Meitasari. Jakarta : Erlangga.
- Irianto. A. 2010. *Statistik (Konsep dasar, aplikasi, dan pengembangannya)*. Jakarta : Kencana
- Lailatul. 2010. Pemaknaan Kualitas Kelekatan (attachment) Santri Berdasarkan Figur Lekat Santri Pondok Pesantren Tebuireng, Jombang. Skripsi Online. Malang : <http://lib.uin.malang.ac.id> (di unduh tanggal 12 November 2012)

- Liliana. 2009. Gambaran Kelekatan (attachment) Remaja Akhir Putri dengan Ibu. Skripsi Online. Depok : Universitas Gunadarma. (diunduh tanggal 10 November 2012)
- Miswanto, 2012. Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Harga Diri (self esteem) Siswa Kelas XI SMAN 1 Batang Kuis. Skripsi (Tidak Diterbitkan). Universitas Negeri Medan.
- Nisfiannor, M. 2009. Pendekatan Statistika Modern Untuk Ilmu Sosial, Jakarta : Salemba Humanika.
- Papalia, Diane, Old, S.W., Feldmen, R. D. 2008. Human Development : Psikologi Perkembangan. Edisi ke IX. Jakarta. Kencana Prenada Media Group.
- Ridhwan.2011. Hubungan Body Image dengan Konformitas pada siswa-siswi SMAN 13 Medan. (Skripsi tidak di terbitkan).Univesitas Medan Area.
- Santrock, JW. 2003. Adolescence : *Perkembangan Remaja*. Edisi ke-VI. Jakarta : Gramedia
- _____. 2007. *Remaja. Jilid 1*. Jakarta . Gramedia
- Sarwono, J. 2006. Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Sarwono,W.S. 2006. Psikologi Remaja. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Shaifa,N. 2010. Hubungan Body Image dengan Harga diri pada Remaja Putri SMA Pond. Pesantren Arraudhatul Hasanah Medan. (Skripsi tidak diterbitkan). Universitas Medan Area.
- Shaleh,AR. 2004. Psikologi. (Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam). Jakarta. Kencana Prenada Media Group.
- Walgito .2004. Pengantar Psikologi Umum.Yogyakarta.Andi Offset
- Wade, C. dan Tavris, C. 2007. Psikologi Umum. *Jilid II*. Edisi ke-IX. Jakarta : Gramedia
- <http://www.psychologymania.com> (diunduh tanggal 11 November 2012)
- <http://nugroho-h--fps10.web.unair.ac.id> (diunduh tanggal 12 juni 2013)
- <http://sandiajizah.blogspot.com> (diunduh tanggal 12 juni 2013)
- <http://www.jonathansarwono.info> (diunduh tanggal 20 Oktober 2013)

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 26/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
 2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
 3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
- Access From (repository.uma.ac.id)26/7/23